

Conservation of Food, Medicinal and Dyes Crops Based on Local Community Wisdom in Mareje Village, West Lombok

Ahmad Jupri¹, Isrowati^{1*}, Marsella Anggraeni¹, Heppy Tasya Pibiputri¹, Tita Nia Ananda Riski¹, Abdul Azis Darussalam¹, Elfira Mutma'innah¹, Rhandy Asmi Apriadi¹, Yulianti¹

¹Environmental Science Study Program, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Mataram University, Mataram, West Nusa Tenggara, Indonesia;

Article History

Received : July 11th, 2024

Revised : August 17th, 2024

Accepted : September 06th, 2024

*Corresponding Author:

Isrowati,

Environmental Science Study Program, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Mataram University, West Nusa Tenggara, Indonesia;

Email: isrowati@unram.ac.id

Abstract: Mareje Village, located in Sheet District, West Lombok Regency, NTB, Indonesia, is one of five villages and sub-districts in the Sheet District area. Nature protection is carried out to care for and protect natural resources, including flora, fauna, ecosystems and the environment. It involves a series of actions to ensure the sustainability and balance of ecosystems and natural habitats. This research aims to identify various food, medicinal and dye plants that have long been part of the conservation practices of the Mareje Village community. The research method used is descriptive qualitative, with data collected through trusted online sources, as well as interviews and questionnaires with local residents. The research results show that the people of Mareje Village still rely on various plants as a source of food, dyes and medicine. This includes rice, corn, cassava, taro, long beans, peanuts, green beans, and sweet potatoes for food; turmeric, pandan, katuk leaves, butterfly pea flowers, and dragon fruit for coloring; as well as white binahong, cat's whiskers, castor leaves, Chinese betel leaves, katuk leaves, black turmeric, bridal flowers, and horsehip for medicine.

Keywords: Conservation, food plants, traditional medicine, natural dyes

Pendahuluan

Desa Mareje, yang terletak di kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia, menjadi salah satu dari lima desa dan kelurahan yang berada dalam lingkup Pemerintahan Kecamatan Lembar. Dengan ketinggian mencapai sekitar 400 meter di atas permukaan air laut, desa ini tersebar di dalam 10 dusun yang memiliki karakteristik dan keunikannya masing-masing. Total populasi penduduk Desa Mareje mencapai angka 4.602 jiwa, yang terdiri dari 2.316 laki-laki dan 2.286 perempuan, menciptakan keberagaman dalam komunitasnya (Mareje, 2022).

Secara geografis, Desa Mareje terletak di ujung selatan wilayah Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat, menciptakan sebuah posisi yang terpencil namun indah. Untuk mencapai desa ini, terdapat beberapa rute yang dapat dipilih, termasuk melalui Sekotong, Lembar, dan Montong Sapah di Kecamatan Praya Barat Daya, Kabupaten Lombok Tengah. Mayoritas jalur yang mengarah ke Desa Mareje menawarkan pemandangan alam yang memukau namun juga menantang, dengan tanjakan yang

curam dan berkelok-kelok. Jarak tempuh dari Mataram ke Desa Mareje sekitar 29 kilometer, sedangkan dari Kota Gerung hanya sekitar 19 kilometer, menambahkan keberagaman pilihan akses bagi pengunjung yang datang dari berbagai arah (Susanti dan Wulandari, 2023).

Konservasi alam adalah tindakan yang dilakukan untuk menjaga serta mempertahankan kelestarian sumber daya alam, termasuk tumbuhan, hewan, ekosistem, dan habitat alam. Tujuan utama dari upaya konservasi alam adalah untuk memastikan keberlanjutan ekosistem dan menjaga keseimbangan ekologi agar terus terjaga dalam jangka panjang. Dengan demikian, tindakan konservasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya alam yang ada dapat tetap dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh generasi-generasi mendatang (Angela, 2023). Konservasi alam melibatkan pemahaman dan pengelolaan ragam ekosistem, termasuk hutan, lautan, sungai, serta padang rumput, beserta keberagaman spesies yang mendiami lingkungan tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan mempertahankan keragaman hayati (Fitriawati, 2010).

Kebutuhan akan makanan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Setiap tahap dalam proses penyajian makanan, mulai dari persiapan hingga konsumsi, tidak hanya mencerminkan kebiasaan yang berkembang di masyarakat, tetapi juga merupakan bagian tak terpisahkan dari ekspresi budaya dan identitas yang mengikat mereka secara bersama-sama (Utami, 2018). Salah satu contoh pemanfaatan tanaman dalam bidang pangan adalah dengan menggunakan berbagai bagian dari tumbuhan sebagai tambahan atau campuran pada masakan, sehingga memberikan cita rasa yang khas dan meningkatkan nilai gizi serta kelezatan hidangan. Dengan memanfaatkan beragam tumbuhan dalam penyajiannya, tidak hanya memberikan variasi rasa yang menarik, tetapi juga melengkapi kebutuhan nutrisi yang diperlukan dalam makanan sehari-hari, sehingga menyumbangkan pada kesehatan dan kepuasan konsumen (Firdawati dkk., 2021).

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) telah menjadi bagian penting dari kekayaan alam Indonesia sejak zaman dahulu, diusahakan untuk mengatasi berbagai masalah kesehatan dengan memanfaatkan ramuan tradisional. Program TOGA dapat diterapkan dengan memanfaatkan sebidang tanah di halaman rumah, kebun, lahan kosong, dan area lainnya sebagai tempat tumbuhnya. Selain berfungsi sebagai sumber obat-obatan bagi keluarga, tanaman obat keluarga juga memiliki nilai estetika yang dapat mempercantik halaman rumah, serta menjadi alternatif yang menjanjikan untuk industri rumah tangga, yang mendorong perkembangan usaha kecil dan menengah di sektor obat-obatan herbal, bahkan jika dilakukan secara mandiri. Selain itu, tanaman obat keluarga juga dapat dijadikan sebagai opsi pengobatan alternatif untuk penyakit hipertensi, dengan contoh tanaman seperti mentimun, bawang putih, seledri, belimbing wuluh, sambiloto, mengkudu, daun salam, dan sejumlah lainnya. Keberagaman dan potensi manfaat dari tanaman-tanaman ini menunjukkan pentingnya peran mereka dalam menjaga kesehatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Utami dkk., 2022).

Potensi bahan baku pewarna alami dari tanaman perkebunan di Indonesia sangatlah besar. Kelebihan dari pewarna alami yang berasal dari tanaman perkebunan adalah ketersediaannya yang berlimpah dan berkelanjutan, mudah diakses, ekonomis, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar perkebunan.

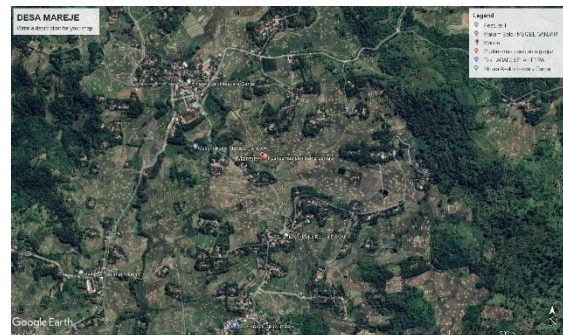
Perkebunan dalam konteks ini mencakup perkebunan besar yang dimiliki baik oleh pemerintah maupun swasta, serta perkebunan rakyat. Topik yang akan dibahas adalah pemanfaatan limbah perkebunan, seperti kulit buah kakao, sabut kelapa, cangkang kelapa sawit, kulit manggis, kulit rambutan, daun jambu biji, daun mangga, dan daun alpukat, yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pewarna alami dalam industri batik (Eskak dan Salma, 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi beragam jenis tanaman pangan, obat, dan pewarna yang telah lama menjadi integral dalam praktek konservasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mareje. Proses ini dilakukan dengan memperhatikan serta mempertimbangkan pengetahuan lokal yang telah turun temurun dan kearifan yang diwariskan secara tradisional oleh masyarakat setempat.

Bahan dan Metode

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi ini adalah terletak di Desa Mareje, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Waktu penelitian dilaksanakannya penelitian ini adalah pada tanggal 19, Mei 2024.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat perekam suara, alat tulis menulis, GPS, dan kamera. Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner serta hasil wawancara masyarakat mengenai tanaman pangan, tanaman pewarna, dan tanaman obat.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif melibatkan analisis, deskripsi, dan penjelasan secara menyeluruh tentang berbagai kondisi dan situasi yang terkait dengan masalah yang diteliti. Proses ini

melibatkan pengumpulan data melalui wawancara langsung atau observasi terhadap fenomena yang terjadi di lapangan (Winartha, 2006). Data diambil melalui beberapa sumber website terpercaya. Data juga diambil melalui proses wawancara dan kuesioner kepada warga yang berada di sekitar penelitian.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. deskriptif kualitatif adalah teknik alam menggambarkan serta menginterpretasikan arti informasi yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam segala aspek situasi yang diteliti, sehingga memperoleh suatu gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya (Kriyantono dan Rahmat, 2007).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Mareje, Lombok Barat, Nusa

Tenggara Barat mengenai konservasi tanaman pangan, obat, dan pewarna berdasarkan kearifan lokal masyarakat, ditemukan bahwa banyak tanaman yang masih dimanfaatkan oleh penduduk setempat. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Mareje memiliki pengetahuan dan praktik tradisional yang kaya dalam memanfaatkan tanaman untuk berbagai kebutuhan. Tanaman-tanaman tersebut tidak hanya digunakan sebagai sumber pangan, tetapi juga sebagai obat dan pewarna alami. Pemanfaatan tanaman ini mencerminkan kearifan lokal yang berharga, yang berperan penting dalam pelestarian biodiversitas dan keberlanjutan lingkungan di wilayah tersebut. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga dan mengembangkan pengetahuan tradisional dalam konservasi sumber daya alam untuk mendukung kehidupan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Tabel 1. Tanaman Pangan, Pewarna, dan Obat di Desa Mareje

Tanaman Pangan	Tanaman Pewarna	Tanaman Obat
Padi	Kunyit	Binahong Putih
Jagung	Pandan	Kumis Kucing
Singkong	Daun Katuk	Daun Jarak
Talas	Bunga Telang	Daun Sirih Cina
Kacang Panjang	Buah Naga	Daun Katuk
Kacang Tanah		Kunyit Hitam
Kacang Hijau		Bunga Pengantin
Ubi Jalar		Pecut Kuda

Tanaman Pangan

1. Padi

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) merupakan tanaman budidaya yang sangat penting, karena lebih dari setengah penduduk dunia bergantung padanya sebagai sumber pangan utama (Utama, 2015 dalam Ningrat, dkk., 2021). Di Indonesia, padi adalah kebutuhan primer sebagai sumber energi dan karbohidrat, serta tanaman vital bagi jutaan petani kecil. Padi adalah tanaman semusim dengan batang bulat berongga (jerami) dan daun memanjang. Pada fase vegetatif, padi membentuk rumpun, sedangkan pada fase generatif, ia membentuk malai. Berdasarkan cara bertanamnya, padi dibedakan menjadi padi sawah yang membutuhkan banyak air dan ditanam di tanah persawahan, seperti di Desa Mareje, Lombok Barat.

Tanaman padi sawah (*Oryza sativa* L.) memiliki perakaran serabut yang menyerap air dan nutrisi dari tanah. Malai padi terdiri dari kumpulan bunga yang muncul dari buku paling

atas. Bunga padi terdiri dari tangkai bunga, kelopak bunga (*lemma* dan *palae*), putik, kepala putik, tangkai sari, kepala sari, dan bulu pada ujung lemma (Monareh dan Ogie, 2020). Proses pengolahan padi menjadi beras meliputi beberapa tahap sederhana: pemisahan kotoran, pengeringan dan penyimpanan, pengupasan kulit (*husking*), penggilingan (*milling*), serta pengemasan dan distribusi. Berdasarkan wawancara di Desa Mareje, selain diolah menjadi beras, masyarakat juga mengolah padi menjadi ketan, yang disebut "*banget* dan *tedok*," serta "*gegodoh*," yang berisi gula dan kelapa muda, dan biasanya disajikan dalam acara pernikahan.

2. Jagung

Jagung (*Zea mays*, L.) merupakan tanaman sereal termasuk family poaceae, ordo Poales yang merupakan tanaman berumah satu (*monoius*) dimana letak bunga jantan terpisah dengan bunga betina tetapi masih dalam satu tanaman. Jagung adalah tanaman *protandrus*, yaitu mekarnya bunga jantan pelepasan tepung

sari biasanya terjadi satu atau dua hari sebelum munculnya bunga betina (Warrier dan Tripathi, 2011 dalam Suleman, dkk., 2019). Tanaman jagung adalah tanaman multifungsi memiliki banyak kegunaan, dan hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan, oleh karena itu jagung mempunyai arti penting dalam pengembangan industri di Indonesia karena merupakan bahan baku untuk industri pangan (Suleman, dkk 2019) salah satunya di desa Mareje yang menjadikan jagung sebagai makanan pokok pengganti beras. Teknik pengolahan jagung di desa mareje sendiri biasanya direbus kemudian dimakan.

3. Singkong

Singkong adalah jenis tanaman umbi-umbian yang memiliki ciri fisik berbatang bulat dan bergerigi serta berwarna coklat. Daunnya menjari dan bagian tengahnya bergabus. Di Desa Mareje, singkong dimanfaatkan sebagai pengganti nasi dan biasanya diolah dengan cara direbus atau digoreng. Tanaman ini sering ditanam di halaman rumah atau kebun oleh masyarakat setempat.

4. Talas

Talas memiliki ciri ciri antara lain berbentuk silencer atau bulat, berwarna coklat, dengan daun berbentuk perisai, dan tangkai berukuran 1 meter serta memiliki warna pelepah yang bermacam-macam. Sama seperti singkong tanaman palas dimanfaatkan sebagai makanan pangan pengganti nasi dengan cara direbus biasa, masyarakat desa Mereje juga biasa menjadikan talas sebagai cemilan santai pendamping kopi serta untuk menyambut tamu.

5. Kacang Panjang

Kacang panjang adalah salah satu jenis sayuran yang sudah sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia maupun dunia. Masyarakat dunia menyebutnya dengan nama *Yardlong Beans/Cow Peas*. Plasma nutfah tanaman kacang panjang berasal dari India dan Cina. Ada juga yang menduga berasal dari kawasan Afrika. Plasma nutfah kacang uci (*Vigna umbellata*) ditemukan tumbuh liar di daerah Himalaya India, sedangkan plasma nutfah kacang tunggak (*Vigna unguiculata*) merupakan asli dari Afrika. Kacang panjang merupakan salah satu tanaman sayuran sebagai sumber vitamin dan mineral. Fungsinya sebagai pengatur metabolisme tubuh, meningkatkan kecerdasan dan ketahanan tubuh memperlancar proses pencernaan karena kandungan seratnya yang tinggi (Purnomo, dkk., 2020).

6. Kacang Tanah

Kacang tanah berbentuk bulat lonjong dengan cangkang keras dan biji enak, serta kaya akan protein, lemak, serat, vitamin B, zat besi, kalsium, dan magnesium. Kacang tanah sering diolah menjadi selai, keripik, sambal, serta bahan utama gado-gado, ketoprak, dan sate. Nutrisi tinggi kacang tanah bermanfaat untuk kesehatan jika dikonsumsi dengan tepat. Saat ini, kacang tanah banyak ditanam di Indonesia dan menjadi sumber penghasilan bagi petani (Hasanah et al., 2023).

7. Kacang Hijau

Kacang hijau adalah tanaman sumber protein nabati tertinggi yang tumbuh optimal di iklim tropis. Bunga kacang hijau muncul pada batang, tersusun dalam tandan, dan menghasilkan buah berbentuk polong. Tanaman ini membutuhkan tanah liat berlempung yang gembur. Kacang hijau unggul agronomi dan ekonomis karena tahan kekeringan, sedikit terkena hama dan penyakit, cepat panen (55-60 hari), dapat tumbuh di tanah kurang subur, dan mudah dibudidayakan (Sahri et al., 2022).

8. Ubi Jalar

Salah satu komoditas pangan lokal yang mudah dibudidayakan adalah ubi jalar, terdapat beberapa jenis ubi jalar asli yang dihasilkan. Hingga saat ini, masyarakat hanya mengonsumsi ubi jalar dalam bentuk utuh seperti dipanggang, digoreng, atau dikukus. Adapun ciri fisik dari tanaman ubi jalar yaitu batang yang tidak berkayu, bentuk daun yang menyerupai jantung atau hati, warna daun hijau kekuningan dan hijau tua, berbuah kapsul dan berbiji pipih dengan berbagai jenis warna daging umbinya, misalnya warna ungu, banyak mengandung anthocyanin yang sangat bermanfaat bagi kesehatan, karena berfungsi mencegah penyakit kanker, sedangkan ubi yang berwarna kuning banyak mengandung vitamin A (Erari, 2022). Pengolahan ubi jalar semakin bervariasi seiring meningkatnya produksi ubi jalar ungu dan kuning. Pengolahan menjadi tepung adalah salah satu bentuk produk olahan yang dapat meningkatkan produksi bangsa dengan mengurangi penggunaan tepung terigu. Ubi jalar juga dapat diolah menjadi aneka olahan modern seperti roti tawar, bolu kukus, mie ubi jalar, stik ubi jalar, selai ubi jalar dan saos ubi jalar (Pratiwi, 2020).

Tanaman Pewarna

1. Kunyit

Tanaman temu-temuan yang tumbuh pada lingkungan dataran rendah hingga dataran dengan ketinggian 2.000 m di atas permukaan laut disebut kunyit. Kunyit adalah tanaman habitat aslinya meliputi wilayah asia, khususnya asia Tenggara, kemudain menyebar ke daerah malaysia, Indonesia, Australia bahkan afrika. Tanaman kunyit juga merupakan tanaman yang bersifat hidup berkelompok dengan bentuk rumpun. Adapun ciri fisik dari kunyit yaitu batang kunyit memiliki batang tegak yang bersifat semu. Kunyit memiliki daun yang berbentuk lenset (bulat telur). Bunga kunyit muncul langsung dari rimpang, rimpang kunyit memiliki 2 jenis rimpang yaitu rimpang utama (ibu kunyit) dan rimpang cabang (tunas) (Adisa dkk., 2022). Kunyit biasanya di olah dengan cara di tumbuk blender, diiris dan diparut.

2. Daun Pandan

Daun pandan memiliki ciri fisik seperti daun tunggal, duri pada daerah tepi daun. Selain itu daun pandan memiliki aroma yang cukup pekat. Pengolahan daun pandan biasanya di manfaatkan sebagai bahan pewarna makanan seperti kue oleh masyarakat desa mereje. Teknik pengolahan daun pandan sebagai pewarna biasanya dengan cara dicuci bersih, lalu di potong-potong dan kemudian di blender sampai halus, dan terakhir ekstrak daun pandan ini disaring yang nantinya, ekstrak daun pandan inilah yang akan dijadikan sebagai pewarna makanan tersebut.

3. Daun Katuk

Tanaman Katuk adalah tanaman yang banyak ditanam dan dikonsumsi oleh masyarakat setempat, sementara sayuran introduksi adalah tanaman yang telah lama diproduksi dan dikenal oleh penduduk lokal (Putrasamedja, 2005). Menurut Rohmawati (2013), salah satu tanaman indigenous di Indonesia adalah daun katuk. Tanaman semak ini beradaptasi dengan baik di iklim tropis dan subtropis sepanjang tahun (Santana dkk., 2021).

Katuk memiliki daun memanjang, bulat, dan berselang-seling, batang hijau dengan nodus, serta bunga yang mekar sepanjang tahun. Daun, bagian utama yang dimanfaatkan, berbentuk bulat hingga lonjong dengan permukaan atas hijau tua dan bawah hijau muda. Daun katuk diolah sebagai obat herbal dengan direbus untuk melancarkan ASI pada ibu menyusui atau dimasak menjadi sayur bening. Sebagai pewarna alami, daun katuk ditumbuk atau diblender untuk

menghasilkan ekstrak daun (Yudhawan dkk., 2024).

4. Bunga Telang

Bunga telang, dikenal sebagai *Butterfly pea* (Inggris), bunga *teleng* (Jawa), dan *Mazerion Hidi* (Arab), berwarna ungu kebiruan. Tanaman merambat ini tumbuh di pekarangan, kebun, dan tepi sawah, serta digunakan sebagai hiasan, obat mata, dan pewarna makanan tradisional.

Bunga telang menghasilkan kacang hijau dan tergolong polong-polongan. Secara taksonomi, bunga telang diklasifikasikan dalam kingdom Plantae, divisi Tracheophyta, dan kelas Magnoliopsida. Bunga ini memiliki akar tunggang dan tergolong dalam *ordo Fabales*, *family Fabaceae*, serta *genus Clitoria L.* Pengolahan bunga telang mudah dipelajari, dapat digunakan sebagai pewarna makanan dan bermanfaat bagi kesehatan, seperti menurunkan kolesterol dan membantu diet (Khoirunnisa, 2023).

5. Buah Naga

Kulit buah naga berpotensi sebagai pewarna alami makanan karena menghasilkan warna merah yang dihasilkan oleh pigmen antosianin seperti *cyanidin-3-sophoroside* dan *cyaniding-3-glucoside*. Kulit buah naga merah memiliki kandungan nutrisi seperti karbohidrat, lemak, protein dan serat pangan.

Kandungan serat pangan yang terdapat dalam kulit buah naga merah sekitar 46,7%. Ekstrak kulit buah naga merah mengandung antosianin 26,4587 ppm. Antosianin merupakan zat warna yang berperan memberikan warna merah berpotensi menjadi pewarna alami untuk pangan dan dapat dijadikan alternatif pengganti pewarna sintetis yang lebih aman bagi kesehatan (Harjanti, 2016).

Di Desa Mareje, pengolahan kulit buah naga menjadi pewarna makanan dilakukan dengan langkah-langkah yang sederhana. Pertama, kulit buah naga dicuci bersih untuk menghilangkan kotoran. Kemudian, kulit yang telah bersih dipotong kecil-kecil agar lebih mudah dihaluskan. Potongan-potongan kulit ini lalu dimasukkan ke dalam blender atau food processor dan dihaluskan hingga lembut. Setelah itu, hasil blenderan disaring menggunakan saringan atau kain muslin untuk memisahkan sari dari ampasnya. Sari yang telah terpisah ini kemudian dapat digunakan sebagai pewarna alami untuk berbagai makanan dan minuman. Pewarna alami ini dapat memberikan warna

merah yang menarik sekaligus memanfaatkan bagian buah yang biasanya dibuang.

Tanaman Obat

1. Binahong Putih

Binahong (*Anredera scandens* (L.) Moq.) adalah tanaman khas Indonesia yang digunakan untuk mengobati berbagai penyakit seperti luka luar, luka pasca operasi, meningkatkan stamina, maag, wasir, memar, dan rematik. Daun binahong memuat *flavonoid*, *saponin*, dan *tanin* yang dapat menurunkan kadar gula darah. Ciri-ciri daun binahong putih adalah hijau tebal, berbentuk hati, licin, bertangkai pendek, dan dapat dimakan. Daun ini juga membantu mengeringkan bekas luka operasi. Daun binahong dapat diolah dengan cara direbus untuk dijadikan minuman, diminum dua kali sehari, pagi dan malam (Rollando, dkk., 2022).

2. Kumis Kucing

Di Indonesia, kumis kucing (*Orthosiphon stamineus*) merupakan tanaman obat yang populer dalam pengobatan keluarga. Tanaman ini, yang termasuk dalam suku Lamiaceae, digunakan luas untuk menyembuhkan berbagai penyakit seperti edema, hepatitis, hipertensi, diabetes mellitus, dan lainnya. Ekstrak etil asetat dari daun kumis kucing telah terbukti memiliki efek antimikroba terhadap bakteri patogen dan sel kanker kolon (Surahmida et al., 2019). Di negara-negara tropis, kumis kucing sering tumbuh secara liar dan dimanfaatkan sebagai tanaman obat. Daunnya mengandung berbagai zat bioaktif seperti etanol, tanin, saponin, flavonoid, dan glikosida, yang memiliki potensi antelmintik dan antijamur.

3. Daun Jarak

Daun jarak (*Jatropha curcas*. L) adalah tanaman obat yang sering digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk menyembuhkan luka. Tanaman ini mudah didapatkan dan masih populer sebagai obat tradisional. Daun jarak pagar mengandung berbagai senyawa aktif seperti saponin, flavonoid, polifenol, dan tannin. Manfaatnya meliputi pengobatan cacing, perut kembung, dan luka.

4. Daun Sirih Cina

Tanaman sirih cina (*Peperomia pellucida* L.) dari keluarga Piperaceae adalah herbal yang berpotensi sebagai antibiotik untuk menghambat bakteri penyebab jerawat. Tumbuh di area lembab dan kurang subur, seperti batu, dinding basah, dan tepi parit. Sirih cina memiliki banyak khasiat, seperti antibakteri, analgesik,

antiinflamasi, antikanker, antioksidan, dan antidiabetik. Masyarakat menggunakannya untuk mengatasi bisul, jerawat, iritasi kulit, penyakit ginjal, dan sakit perut. Kandungannya meliputi alkaloid, tanin, kalsium oksalat, lipid, dan minyak atsiri. Di Desa Mareje, daun sirih cina digunakan sebagai obat asam urat dengan ditumbuk, dicampur air, dan diminum.

5. Kunyit Hitam

Tanaman kunyit hitam (*Curcuma caesia*) adalah spesies langka dengan beragam manfaat yang terkandung di dalamnya. Kunyit hitam termasuk dalam kelompok tanaman *Zingiberaceae* dan memiliki rimpang berwarna hitam gelap ketika sudah matang. Asalnya dari India, kunyit hitam digunakan secara luas sebagai tanaman obat tradisional. Kunyit hitam sering digunakan sebagai ramuan tradisional untuk meredakan nyeri perut, meningkatkan nafsu makan, memperkuat stamina, dan mengatasi batuk. Selain itu, juga dipercaya sebagai pembersih darah dan pengobatan untuk ruam, kadas, dan kudis. Kunyit hitam juga memiliki manfaat dalam mengatasi kulit gatal karena kandungannya yang memiliki sifat antiinflamasi, sehingga tidak hanya meredakan gatal-gatal tersebut, tetapi juga mengurangi peradangan pada kulit (Prihatma dan Fatah, 2023).

6. Bunga Pengantin

Bunga Pengantin, yang secara ilmiah disebut *Antigonon leptopus*, memiliki beragam manfaat kesehatan, termasuk sebagai bahan obat tradisional. Salah satunya adalah penggunaannya untuk mengatasi batuk dan pilek. Caranya, daun bunga pengantin direbus dengan air hangat, kemudian disaring, dan diminum selagi hangat. Ini adalah salah satu cara tradisional dalam memanfaatkan bunga pengantin sebagai obat.

7. Pecut Kuda

Pecut kuda, juga dikenal dengan nama bahasa Sunda *Pecut Kuda*, atau secara ilmiah disebut *Stachytarpheta jamaicensis* (L.), dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai penghilang nyeri, meredakan radang tenggorokan, mengatasi batuk, menyembuhkan luka, meredakan hipertensi, dan mengatasi masalah maag. Ini adalah salah satu tanaman yang sering digunakan sebagai obat tradisional dalam budaya masyarakat (Septiyadi, dkk., 2021).

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Utami, dkk. (2022) di Desa Mareje, Tanaman Obat Keluarga

(TOGA) dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai penyakit, termasuk hipertensi. Belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi*) direbus dan airnya diminum setelah sarapan untuk menurunkan tekanan darah. Bawang putih (*Allium sativum*) dikonsumsi 1-2 siung per hari secara teratur juga dapat membantu menurunkan kolesterol. Mentimun (*Cucumis sativus*) dianjurkan 100 gram sehari selama 30 hari, sementara daun seledri (*Apium graveolens*) direbus dan airnya diminum dua kali sehari untuk hasil optimal dalam tiga hari.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang diperoleh, terdapat sejumlah tanaman yang masih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Mareje. Tanaman-tanaman tersebut meliputi Padi, Jagung, Singkong, Talas, Kacang Panjang, Kacang Tanah, Kacang Hijau, dan Ubi Jalar sebagai sumber pangan. Selain itu, terdapat juga tanaman seperti Kunyit, Pandan, Daun Katuk, Bunga Telang, dan Buah Naga yang digunakan sebagai bahan pewarna. Sedangkan untuk tanaman obat, masyarakat masih menggunakan Binahong Putih, Kumis Kucing, Daun Jarak, Daun Sirih Cina, Daun Katuk, Kunyit Hitam, Bunga Pengantin, dan Pecut Kuda. Ini menunjukkan keberagaman sumber daya alam yang dimanfaatkan secara tradisional oleh masyarakat setempat.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada dosen pembimbing atas bimbingan dan dukungan yang diberikan selama penulisan jurnal ilmiah ini. Tanpa bimbingan dan dukungan dari Bapak dan Ibu, jurnal ilmiah ini tidak akan sebaik ini.

Referensi

- Adisa, S. D., Tripatmasari, M., Suryawati, S. & Wasonowati, C. (2022). Identifikasi Morfologi dan Rendemen Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) di Kecamatan Kamal dan Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan. *Agromix*. 13 (2). 209-216. DOI: <https://doi.org/10.35891/agx.v13i2.2883>
- Erari, P. (2022). Identifikasi Beberapa Jenis Ubi Jajar (*Ipomoea Batatas*, (L) Lamb) di

- Disrtik Tigi Kabupaten Deiyai. *Jurnal Pertanian dan Peternakan*. 7 (2). 29-36.
- Harjanti, R. S. (2016). Optimasi Pengambilan Antosianin dari Kulit Buah Naga Merah (*Hylocereus polyrhizus*) sebagai Pewarna Alami pada Makanan. *Chemica Journal*. 3 (2). 39-45.
- Hasanah, U. A., Tapu, W., Hasta, N., & Pecel, S. (2023). Pengolahan Kacang Tanah menjadi Sambal Pecel Instan sebagai Makanan Tambahan untuk Paud. 4 (2), 2741–2748. DOI: <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.14398>
- Imansyah, M. Z. & Hamdayani, S. (2022). Uji Aktivitas Ekstrak Etanol Daun Sirih Cina (*Peperomia Pellucida* L.) terhadap Bakteri *Propionibacterium acnes*. *Jurnal Kesehatan Yamasi Makassar*. 6 (1). 40-47.
- Khoirunnisa, A. & Ikaningtyas, M. (2023). Sosialisasi Pengolahan Bunga Telang dan Branding Packaging Bunga Telang Bagi Pelaku UMKM di Kelurahan Japanan, Mojowarno, Jombang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 3 (1). 16-21. DOI: <https://doi.org/10.32877/nr.v3i1.833>
- Kriyantono, Rachmat (2007). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta, Kencana.
- Monareh, J. & Ogie, T. B. (2020). Pengendalian Penyakit Menggunakan Biopestisida Pada Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.). *Jurnal Agroekoteknologi Terapan*. 1 (1). 11-13. DOI: <https://doi.org/10.35791/jat.v1i1.33978>
- Ningrat, M. A., Mual, C. D. & Makabori, Y. Y. (2021). Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.) pada Berbagai Sistem Tanam di Kampung Desay, Distrik Prafi, Kabupaten Manokwari. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari*. 325-332. DOI: <https://doi.org/10.47687/snppvp.v2i1.191>
- Pratiwi, R. A. (2020). Pengolahan Ubi Jalar menjadi Aneka Olahan Makanan. *Jurnal Triton*. 11 (2). 42-50. DOI: <https://doi.org/10.47687/jt.v11i2.112>
- Prihatma, G. T. & Fatah, A. (2023). Pengelolaan Budi Daya Kunyit Hitam sebagai Sumber Tambahan Pendapatan Keluarga dan menjadi Sumber Bahan Minuman Kesehatan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 2 (2). 43-48. DOI:

- <https://doi.org/10.30656/dasabhakti.v2i2.7179>
- Purnomo, M. R., Panggabean, E. L. & Mardiana, S. (2020). Respon Pemberian Campuran Kompos Baglog dengan Pupuk Kandang Sapi dan Pupuk Organik Cair (POC) Limbah Cair Pabrik Kelapa Sawit terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kacang Panjang (*Vigna sinensis L.*). *Jurnal Ilmiah Pertanian*. 2 (1). 33-43. DOI: <https://doi.org/10.31289/jiperta.v2i1.90>
- Rollando, R., Afthoni, M. H., Cesa, F. Y., Monica, E. & Wibawanty, N. A. (2022). Efektivitas dari Ekstrak Etanol Daun Binahong (*Anredera Cordifolia*) sebagai Kandidat Antidiabetes pada Tikus Putih (*Rattus Norvegicus*) Galur Wistar. *Jurnal Wiyata*. 9 (1). 71-78. DOI: <http://dx.doi.org/10.56710/wiyata.v9i1.580>
- Sahri, R. J., Hidayah, N., Fadhillah, N., Fuadi, A., Abidin, I., Hannifa, W. & Wulandari, S. (2022). Tanaman Pangan sebagai Sumber Pendapatan Petani di Kabupaten Karo. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 2 (10). 2332-3229. DOI: <https://dx.doi.org/10.47492/jip.v2i10.1348>
- Santana, T., Rahayu, A., & Yanyan, M. (2021). Karakterisasi morfologi dan kualitas berbagai aksesori katuk (*Sauropus androgynus (L.) Merr.*). *Jurnal Agronida*.
- Septiyadi, Syamsudin, R. A. M. R. & Sadino, A. (2021). Penggunaan Daun Pecut Kuda sebagai Obat Tradisional di Desa Sukarame, Kecamatan Leles, Garut, Jawa Barat. *Prosiding Seminar Nasional Diseminasi Penelitian Program Studi S1 Farmasi*.
- Suleman, R., Kandowangko, N. Y. & Abdul, A. (2019). Karakterisasi Morfologi Dan Analisis Proksimat Jagung (*Zea Mays, L.*) Varietas Momala Gorontalo. *Jambora Edu Biosfer Journal*. 1 (2). 72-81. DOI: <https://doi.org/10.34312/jebj.v1i2.2432>
- Surahmaida, Umarudin, & Junairiah (2019). Senyawa Bioaktif Daun Kumis Kucing (*Orthosiphon stamineus*). *Jurnal Kimia Riset*. 4 (1). 81-88.
- Utami, R., Widiastuti, T. C. & Purwanti, E. (2022). Penyuluhan Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Untuk Pencegahan Dan Penanggulangan Penyakit Hipertensi Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat. *The 15th University Research Colloquium 2022 Universitas Muhammadiyah Gombong*.
- Yudhawan, I., Cahyaningrum, P. K., Suhartomo, D. M., Fadlillah, S. H., Haresmita, P. P., Hamzah, H., ... & Wicaksari, S. A. (2024). Pemanfaatan dan Inovasi Daun Katuk (*Sauropus Androgynus*) sebagai Suplementasi Asi di Indonesia: *Mini Review*. *Mandala Of Health Journal*, 17 (1), 97-117. DOI: <https://doi.org/10.20884/1.mandala.2024.17.1.12017>